

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian tentang makna hidup dan dimensi kognitif *subjective well being* belum banyak dilakukan terutama menggunakan sampel mahasiswa. Penelitian tentang makna hidup memang sudah cukup banyak akan tetapi makna hidup yang dikorelasikan dengan dimensi kognitif *subjective well being* masih jarang ditemukan, sehingga penelitian ini dirasa perlu untuk dilakukan. Terutama di tingkat mahasiswa, karena begitu banyak Universitas di Indonesia terutama di kota Malang yang merupakan kota pendidikan. Banyak Universitas yang berdiri di kota Malang mulai dari Universitas yang berbasis agama, nasional, maupun Kujuruan. Pada setiap Universitas mempunyai karakter, pola hidup, cara memandang hidup yang berbeda beda.

Salah satu Universitas Negeri yang berada di kota Malang adalah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Universitas ini memiliki kultur dan ideologi berbasis agama islam. Universitas ini tidak jauh berbeda dengan Universitas lain yang mengusung Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu, penyelenggara pendidikan, penelitian dan pengabdian terhadap masyarakat. Kemudian hal ini dikolaborasikan dengan visi dan misi Universitas yaitu mencetak pengajar, peneliti dan pengabdi yang memiliki kekokohan akidah dan kedalaman spiritual, keagungan akhlak atau moral, keluasan ilmu atau intelektual dan kematangan professional yang semuanya

berdasarkan Islam. Universitas ini juga menjunjung nilai “Ulul Albab” yang mempunyai indikator pencapaian yaitu :

1. Selalu ingat akan kehadiran Tuhan dimanapun dan kapanpun dia berada.
2. Tidak takut kepada siapa pun kecuali Allah SWT.
3. Mementingkan kualitas hidup.
4. Bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu pengetahuan.
5. Bersedia menyampaikan ilmu kepada orang lain.

Melalui pemaparan di atas mahasiswa dituntut untuk menjadi mahasiswa Ulul Albab. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang, ditemukan dua tipe mahasiswa yaitu tipe pertama mahasiswa yang kurang mampu secara finansial dan tipe kedua mahasiswa yang mampu secara finansial. Rata-rata mahasiswa yang kurang mampu secara finansial sangat menjunjung Ulul Albab. Meskipun hidup berkecukupan tetapi selalu ingat akan kehadiran Allah SWT dan bersungguh-sungguh dalam mencari pengetahuan. Faktanya mahasiswa ini mendapatkan Indeks Prestasi (IP) yang cukup memuaskan. Mereka dapat memaknai hidup meskipun hidup kekurangan dan selalu bersyukur sehingga merasa hidupnya sejahtera dan selalu berusaha untuk mendapatkan apa yang menjadi tujuan dalam memaknai hidup, seperti yang di utarakan oleh Bastman.¹

¹ Bastaman, H.D.1996. *“Meraih Hidup Bermakna Kisah Pribadi Dengan Pengalamn Tragis”* Jakarta : Paramedina. Hal : 133.

Kemudian tipe mahasiswa yang kedua yaitu mahasiswa yang mampu secara finansial. Mahasiswa yang mampu secara finansial rata-rata tidak dapat memaknai hidup dan hidupnya kurang sejahtera. Dapat dilihat dari prestasi mahasiswa yang mampu kebanyakan mendapatkan hasil yang kurang memuaskan dan rendah. Semua karena mahasiswa ini mengisi hidupnya dengan bersenang-senang, tidak sungguh-sungguh dalam mencari ilmu pengetahuan dan kurang bersyukur. Terkadang banyak mahasiswa mendapatkan nilai Ujian Semester di bawah rata-rata. Mereka melupakan ilmu pengetahuan dan hidupnya hanya untuk bersenang-senang dengan teman. Menurut Schultz individu yang menemukan makna hidup mempunyai karakteristik yang bertanggung jawab terhadap nasib, sikap dan perilakunya dalam hidup. Selain itu banyak mahasiswa yang memiliki dan merencanakan hidupnya tetapi belum dapat memaknai hidupnya.²

Mahasiswa merupakan individu yang sedang berproses pada perkembangan remaja akhir dan memasuki masa dewasa awal. Pada tahap perkembangan remaja akhir dan memasuki dewasa awal biasanya individu dapat mewujudkan dirinya sendiri dan melepaskan diri dari orang tuanya. Mereka mencoba untuk membebaskan dirinya dari lindungan orang tua, pengaruh kekuasaan orang tua baik dalam segi afektif maupun ekonomi. Keinginan untuk berdiri sendiri dan mewujudkan dirinya sendiri merupakan kecenderungan yang ada pada setiap remaja tahap ini.³

² Oktafia, Serly (2008). Skripsi. *"Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan"*. Fakultas Psikologi Universitas Muhamadiyah Surakarta. Hal : 3

³ Desmita, (2006), *"Psikologi Perkembangan"*, Remaja Rosyda Karya, Bandung, Hal :195

Kebanyakan mahasiswa menyalah artikan makna dari kebebasan dari pengawasan orang tua. Mereka menganggap bahwa dirinya bebas dan tidak ada yang melarang melakukan apapun. Pada kenyataannya mahasiswa hanya menggunakan hidupnya untuk bersenang-senang dan tidak memaknai hidupnya dengan baik. Namun kenyataan mereka banyak menyesali apa yang telah terlanjur dilakukan. Kebanyakan mereka tidak bisa menata hidup mereka dan tidak bisa menggunakan waktu sebaik mungkin sehingga mereka tertinggal dalam bidang akademik.

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi remaja akhir biasanya dapat terselesaikan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan yang mereka miliki dan tergantung bagaimana cara mereka menghadapi dan menyelesaikan masalah. Tidak semua remaja pada tahap akhir mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya, ada beberapa diantara remaja akhir yang memiliki masalah lain seperti, perasaan jenuh (*burnout*), hal ini sering dialami oleh remaja setingkat mahasiswa karena stress berlarut-larut akibat permasalahan yang di alaminya. *Burnout* menurut Garden, Biasanya terjadi bukan karena satu atau dua kejadian yang menekan dan menimbulkan trauma, tetapi merupakan akumulasi dari beberapa tekanan masalah yang berat.⁴

Tahap perkembangan remaja akhir menuju dewasa awal merupakan awal remaja mencari makna hidupnya. Di dalam hidup terdapat tujuan hidup, tahap oprasional formal yang dialami individu merupakan tahap

⁴ Santrock, J.W, (1995). "*Live Span Development*". Jilid 1, terjemahan : Chusairi, Edisi 5, Erlangga, Jakarta. Hal :74

dimana mereka menata kehidupan untuk kedepannya, dan berusaha semampunya untuk dapat menyelesaikan serta menemukan solusi atas masalah yang dihadapinya.

Menurut Victor E Frankl makna hidup adalah arti hidup bagi seseorang manusia. Arti hidup yang dimaksudkan adalah arti hidup bukan untuk dipertanyakan, tetapi untuk direspon karena kita semua bertanggung jawab untuk suatu hidup. Respon yang diberikan bukan dalam bentuk kata-kata akan tetapi dalam bentuk tindakan.⁵

Makna Hidup menurut Schultz adalah memberi suatu maksud bagi keberadaan seseorang dan memberi seseorang kepada suatu tujuan untuk menjadi manusia seutuhnya. Menurutnya keberadaan seseorang (manusia) adalah bagaimana cara dalam menerima nasib dan keberaniannya dalam menahan penderitaan. Schultz juga menyatakan manusia dapat memaknai hidup dengan cara bekerja, karena dengan bekerja individu dapat merealisasikan dirinya.⁶

Dalam kehidupan, manusia harus bertanggung jawab atas apa yang dilakukan dalam hidupnya. Disini tanggung jawab mempunyai peran yang tinggi, karena apabila manusia tidak mempunyai tanggung jawab dalam kehidupannya maka mereka tidak bisa mengerti apa arti hidup dan makna hidup yang sesungguhnya. Sebenarnya tanggung jawab berasal dari masing-

⁵ Naisaban, Ladislaus, (2004). “ *Para Psikolog Terkemuka Dunia*”. PT. Grasindo, Jakarta, Hal : 135

⁶ Oktafia, Serly (2008). Skripsi. “ *Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya dengan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan*”. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hal : 3

masing individu itu sendiri dan bagaimana cara mereka menjalaninya dan memaknai hidup itu sendiri.

Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dalam bentuk yang paling sempurna. Kehidupan bagi manusia hanyalah sementara, sesuai firman Allah dalam surat Al-Mu'min : 39 yang berbunyi :

يَقَوْمِ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَّعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ ﴿٣٩﴾

“Hai kaumku, Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal (Q.S. Al-Mu'min : 39).

Manusia hidup mempunyai tujuan. Tujuan hidup manusia pastilah kebahagiaan, akan tetapi cara mencapai kebahagiaan itulah yang membuat seseorang harus menghalalkan segala cara agar dirinya sendiri bahagia. Manusia pasti mengalami perasaan kebahagiaan dan kesedihan. Itu semua adalah hal yang wajar terjadi. Sejumlah pakar mengatakan kebahagiaan hidup seharusnya bukan tujuan dalam hidup melainkan dijadikan produk dalam kehidupan manusia. Allport mengungkapkan bahwa kebahagiaan bukanlah tujuan hidup tetapi merupakan konsekuensi yang mungkin terjadi akibat keterlibatan seseorang sepenuhnya dalam kehidupan.⁷

Kebahagiaan itu sendiri berasal dari masing-masing individu. Bagaimana cara mereka memaknai hidup disana lah terdapat kebahagiaan. Manusia dalam mencari kebahagiaan dituntut untuk berpikir positif, dalam

⁷ Wirawan, henny E. *Kebahagiaan Menurut Dewasa Muda Indonesia*. Jakarta: Universitas Tarumanegara. Hlm 2

arti mencari kebahagiaan secara sehat. Jangan mencari kebahagiaan dengan cara negatif dan menghalalkan segala cara. Seligman juga mengungkapkan: “Psikologi bukan hanya studi tentang kelemahan dan kerusakan, psikologi juga adalah studi tentang kekuatan dan kebajikan. Pengobatan bukan hanya memperbaiki yang rusak, pengobatan juga berarti mengembangkan apa yang terbaik yang ada dalam diri kita.”⁸ Misi Seligman ialah mengubah paradigma psikologi, dari psikologi patogenis yang hanya berfokus pada kekurangan manusia ke psikologi positif, yang berfokus pada kelebihan manusia.⁹

Seperti apa yang dikatakan Seligman manusia dapat mengembangkan apa yang terbaik dalam diri kita, dalam arti bahwa manusia bisa berpikir positif untuk memaknai arti dalam kehidupan untuk mencapai kesejahteraan. Manusia dipandang sebagai makhluk yang bisa bangkit dari keterpurukan dan memaksimalkan potensi diri. Psikologi positif melihat manusia sebagai sosok yang mampu menentukan cara memandang kehidupan. Psikologi positif berpusat pada pemaknaan hidup, bagaimana manusia memaknai segala hal yang terjadi dalam dirinya, dimana pemaknaan ini bersifat sangat subyektif. Untuk itulah, pemaknaan hidup yang positif merupakan hal yang sangat penting agar manusia, dengan berbagai latar belakangnya, dengan berbagai subyektivitas yang dimilikinya,

⁸ http://betakristina-k--fpsi09.web.unair.ac.id/artikel_detail-46145.html

⁹ (<http://www.psychologymania.com/2011/09/mazhab-dan-aliran-dalam-psikologi.html>)

mampu meraih kebahagiaan atau disebut *Subjective well being* (kesejahteraan subyektif).¹⁰

Subjective well being merupakan konsep yang luas, meliputi emosi pengalaman menyenangkan, rendahnya tingkat mood negatif, dan kepuasan hidup yang tinggi. Istilah *subjective well being* didefinisikan sebagai evaluasi kognitif dan afektif seseorang tentang hidupnya. Evaluasi ini meliputi penilaian emosional terhadap berbagai kejadian yang dialami yang sejalan dengan penilaian kognitif terhadap kepuasan dan pemaknaan hidup. Seseorang dikatakan memiliki *subjective well being* yang tinggi apabila mereka dapat memaknai hidup dengan positif.¹¹

Subjective well being tersusun dari beberapa komponen utama, termasuk kepuasan hidup secara umum, kepuasan terhadap ranah spesifik kehidupan, adanya afek yang positif (mood dan emosi yang menyenangkan), dan ketiadaan afek negatif (mood dan emosi yang tidak menyenangkan). Keempat komponen utama itu adalah afek positif, afek negatif, kepuasan hidup dan kepuasan domain, memiliki korelasi sedang satu sama lain. Namun, tiap-tiap komponen menyediakan informasi unik mengenai kualitas subjektif kehidupan seseorang, Emosi positif dan emosi negatif termasuk dalam komponen afektif, sementara kepuasan hidup dan domain kepuasan termasuk dalam komponen kognitif.¹²

¹⁰ (<http://www.psychologymania.com/2011/09/mazhab-dan-aliran-dalam-psikologi.html>)

¹¹ Diener, E. 2003. *Subjective Well-Being Is Desirable, But Not The Summum Bonum* (Handout for University of Minnesota Interdisciplinary Workshop). Hlm 4

¹² Arbiyah, Nurul; Imelda, Fivi N; dan Oriza, Ika D.2008. *Op. Cit.* Hal. 13

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ronald Inglehart, dkk. Dapat diketahui bahwa 45 negara dari 52 negara yang disurvei dalam kurun waktu 1981-2007 sudah mampu meningkatkan *subjective well being* sebesar 77% dengan kepuasan hidup 63% dan kebahagiaan 87%. Kebahagiaan ditanggapi lebih positif dalam beberapa dekade terakhir daripada kepuasan hidup. Salah satu alasannya adalah karena kepuasan hidup lebih peka terhadap kondisi ekonomi dari kebahagiaan, dan di negara-negara eks-komunis banyak pembebasan politik dan sosial pada beberapa tahun terakhir didampangi oleh keruntuhan ekonomi, membawa kebahagiaan naik tetapi kepuasan hidup menurun. Sampai kemakmuran ekonomi dipulihkan, orang-orang dari negara lain mengalami kebahagiaan naik tetapi penurunan yang tajam dalam kepuasan hidup.¹³

Berbagai studi mengenai kesejahteraan subyektif menemukan bahwa orang-orang yang menyatakan dirinya memiliki tingkat kebahagiaan dan kepuasan hidup yang lebih besar juga cenderung berperilaku sebagai orang yang berbahagia dan lebih puas dalam kehidupan. Orang lain pun mempersepsikan mereka lebih bahagia dan lebih puas. Dengan demikian, sesungguhnya penelitian yang dilakukan dengan menanyai partisipan mengenai persepsi mereka tentang kebahagiaan dan kepuasan hidup, dapat di akui keabsahannya.

Atas dasar pemahaman diri dan penemuan makna hidup ini timbul perubahan sikap (*changing attitude*) dalam menghadapi masalah, yakni dari

¹³ Inglehart, Ronald, Foa, Robert, Peterson, Christopher. Dan Welzel, Christian. 2008. Development, Freedom, and Rising Happiness: A Global Perspective (1981-2007). Vol. 3 Number 4 Association For Psychological Science. Hal 280

kecenderungan berontak (*fighting*), melarikan diri (*flighting*) atau serba bingung dan tak berdaya (*freezing*) berubah menjadi kesediaan untuk lebih berani dan realistis menghadapinya (*facing*). Setelah itu biasanya semangat hidup dan gairah hidup meningkat, kemudian secara sadar melakukan komitmen diri (*self commitment*) untuk melakukan berbagai kegiatan nyata yang lebih terarah (*directed activities*) guna memenuhi makna hidup yang ditemukan dan tujuan yang telah ditetapkan (*fulfilling meaning and purpose of life*). Kegiatan – kegiatan ini biasanya berupa pengembangan bakat, kemampuan, ketrampilan dan berbagai potensi positif lainnya yang sebelumnya terabaikan. Dan bila tahap ini pada akhirnya berhasil dilalui, dapat dipastikan akan menimbulkan perubahan kondisi hidup yang lebih baik dan mengembangkan penghayatan hidup bermakna (*the meaningful life*) dengan kebahagiaan (*happines*).¹⁴

Namun, saat ini kemajuan zaman yang begitu cepat tidak diimbangi dengan kemajuan sikap positif termasuk dalam memaknai hidup. Manusia terkadang tidak menghiraukan apa yang terjadi dalam hidupnya. Yang diinginkan manusia hanyalah kesenangan dan kebahagiaan tanpa memaknainya. Ini terbukti bahwa ketika dengan bertambahnya umur manusia baru merasa apa yang terjadi dalam hidupnya dan mersa menyesal karena tidak dapat memaknai hidupnya dengan sebaik mungkin dan hal ini terjadi pada beberapa mahasiswa Fakultas Psikologi.

¹⁴ Bastaman, H.D.1996. “*Meraih Hidup Bermakna Kisah Pribadi Dengan Pengalamann Tragis*”. Jakarta : Paramedina. Hal : 134.

Berikut adalah petikan wawancara dari beberapa mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang :

“B adalah mahasiswa Fakultas Psikologi semester 7 UIN MALIKI Malang. B merasa bahwa hidupnya sangat sejahtera, namun B merasa menyesal karena tidak bisa memaknai hidupnya. B mengatakan bahwa dia mapan secara materi, hidupnya di isi dengan bersenang-senang. Mulai semester 3 dia mulai hura-hura. Hampir setiap hari digunakan untuk nongkrong. Ketika sudah mulai semester 7 dia merasa menyesal karena mulai kuliah dia tidak menemukan arti kehidupan dan memaknainya karena waktunya habis digunakan untuk bersenang-senang.”

“A merupakan mahasiswa semester 7 Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang. Dia berkata bahwa hidupnya kurang sejahtera karena semua yang A inginkan belum terwujud. Memang di lihat dari segi materi A adalah keluarga yang kurang mampu, jadi ketika dia ingin membeli sesuatu yang dia ingin, A harus menabung untuk membelinya. Namun A adalah sosok yang mengerti arti dari sebuah kehidupan, A sangat memaknai kehidupannya karena dia mengerti dengan keterbatasan materi yang dimilikinya dia sadar akan kehidupan bahwa kehidupan bukanlah untuk bersenang-senang melainkan untuk di maknai dan mensyukuri apa yang ada.”

Melihat petikan wawancara di atas dapat diketahui bahwa mahasiswa di atas masih terbilang cukup labil dalam memaknai hidup dan mencapai bahagia atau sejahtera. Mereka terkadang tidak bisa

mengendalikan diri sehingga bebas melakukan apa saja yang mereka suka. Ketika saat menjelang remaja akhir mereka baru menyadarinya dan merasa menyesal.

Penelitian yang dilakukan oleh Azizah Batubara menyatakan “Tahap perkembangan remaja akhir menuju dewasa awal merupakan awal remaja mencari makna hidupnya. Di dalam makna hidup terdapat tujuan hidup, tahap oprasional formal yang dialami individu merupakan tahap dimana mereka menata kehidupannya untuk kedepannya. Dan berusaha semampunya untuk dapat menyelesaikan serta menemukan solusi atas yang dihadapinya”.¹⁵

Penelitian mengenai SWB pernah dilakukan oleh Nurul Arbiyah, fivi Nurwianti Imelda dan Ika Dia Oriza (2008). Penelitian tersebut berusaha mengungkap hubungan bersyukur dan *subjective well being* pada penduduk miskin membuktikan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara bersyukur dengan *subjective well being* pada penduduk miskin. Persamaan penelitian tersebut dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan variabel *subjective well being*, pendekatan kualitatif, dan studi korelasi atau hubungan dua variabel, yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian tersebut dikorelasikan dengan bersyukur sampel pada penduduk miskin sedangkan dalam penelitian ini dikorelasikan dengan SWB, sedangkan penelitian tentang kebermaknaan hidup pernah dilakukan oleh Aminah Permata

¹⁵ Batubara, Azizah (2011). *Skripsi, “Hubungan Antara Komitmen Religius Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa Psikologi UIN MALIKI Malang”*. Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang. Hal : 4

Ummu Hanifah pada tahun 2009 yang berjudul kebermaknaan hidup pada orang tua dengan anak retardasi mental. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah setiap subjek dapat melakukan perubahan dari penghayatan hidup tidak bermakna menjadi penghayatan hidup bermakna, namun pola kebermaknaan hidupnya berbeda. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang kebermaknaan hidup. Sedangkan perbedaannya adalah pendekatannya menggunakan kualitatif dan sampel penelitiannya.

Penelitian lain tentang kebermaknaan hidup dilakukan oleh Alin Riwiyanti (2010). Penelitian tersebut membahas tentang hubungan kebermaknaan hidup dengan penerimaan diri pada orang tua yang memasuki masa lansia. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat hubungan yang positif antara kebermaknaan hidup dengan penerimaan diri. Dimana semakin tinggi kebermaknaan hidup yang dimiliki oleh lansia semakin tinggi pula penerimaan dirinya. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel kebermaknaan hidup, pendekatan kuantitatif, dan studi korelasi atau hubungan dua variabel sedangkan perbedaannya adalah dikorelasikan dengan penerimaan diri dan sampel penelitiannya. Penelitian yang lainnya dilakukan Azizah Batubara pada tahun 2011 yang mengambil judul hubungan antara komitmen religius dengan kebermaknaan hidup mahasiswa Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang. Hasil penelitian tersebut mengemukakan bahwa komitmen religius berhubungan 28% dengan kebermaknaan hidup, semakin tinggi komitmen

religius maka semakin tinggi kebermaknaan hidup. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni menggunakan variabel makna hidup, pendekatan kuantitatif, sampel penelitian dan studi korelasi atau hubungan dua variabel. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini dikorelasikan dengan komitmen religius sedangkan peneliti menghubungkannya dengan dimensi kognitif *subjective well being*.

Penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa makna hidup masih layak dan penting untuk diteliti dengan pendekatan yang juga berbeda. Untuk penelitian makna hidup yang dikorelasikan dengan dimensi kognitif *subjective well being* belum ditemui, sehingga bisa dikatakan penelitian ini baru dan peneliti tertarik untuk melihat apakah ada korelasi antara makna hidup dengan dimensi kognitif *subjective well being*. Peneliti merancang penelitian ini dengan judul “Hubungan antara makna hidup dengan dimensi kognitif *subjective well being* mahasiswa Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang angkatan 2010”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat makna hidup mahasiswa Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang angkatan 2010?
2. Bagaimana tingkat dimensi kognitif *Subjective well being* mahasiswa Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang angkatan 2010?

3. Apakah ada hubungan antara makna hidup dengan dimensi kognitif *Subjective well being* pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang angkatan 2010?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat makna hidup mahasiswa Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang angkatan 2010.
2. Untuk mengetahui tingkat dimensi kognitif *subjective well being* mahasiswa Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang angkatan 2010.
3. Untuk mengetahui hubungan antara makna hidup dengan dimensi kognitif *Subjective well being* pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN MALIKI Malang angkatan 2010.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti
 - a. Sebagai aplikasi teori yang telah didapat dari bangku kuliah
 - b. Sebagai tugas akhir untuk syarat menempuh gelar sarjana (S1) di lingkungan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
 - c. Sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan mengenai hubungan kebermaknaan hidup dengan dimensi kognitif *Subjective well being*
2. Bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk meningkatkan mutu dan kualitas mahasiswa dalam merealisasikan ilmu-ilmu psikologi serta mampu mengatasi masalah-masalah yang terjadi pada ruang lingkup psikologi, sehingga pada pelaksanaannya tidak bersifat teoritis saja melainkan bagaimana pelaksanaannya di lapangan.

